

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Memperkuat Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Agama Di SMK PGRI 2 Kediri

Moh. Nasrul Muin¹, Suko Susilo², Bustanul Arifin³, Nur Sahid⁴

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

E-mail: nasrulmuin0@gmail.com¹, s_silo59@yahoo.co.id², arifinbustan65@gmail.com³, nursahid047@gmail.com⁴

Article History:

Received: 09 Mei 2026

Revised: 10 Juni 2026

Accepted: 27 Juni 2026

Keywords: *internalisasi, moderasi beragama dan sikap toleransi*

Abstract: *Internalisasi nilai moderasi beragama suatu program yang sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan maraknya tindakan-tindakan yang mengarah pada melemahnya sikap toleransi yang menjadi modal utama untuk menciptakan keharmonisan dalam agama, suku, dan budaya. Nilai Moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini terutama di lingkungan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi, transaksi dan tran-internalisasi nilai moderasi beragama untuk memperkuat sikap toleransi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian bahwa Transformasi nilai melalui pembelajaran PAI dilaksanakan dengan mentransfer nilai dari pendidik ke peserta didik melalui metode ceramah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, Transaksi nilai dilaksanakan dengan menerapkan interaksi dua arah antara siswa dan guru melalui metode diskusi dan pendekatan pembelajaran kontekstual dan Tran-internalisasi dilaksanakan penerapan dan penghayatan nilai moderasi melalui keterbukaan guru dalam membagikan pengalaman pribadi guru PAI sebagai role model, penerapan metode problem-based learning, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kekayaan keragamannya, mencakup budaya, ras, suku, bahasa, dan agama. Keragaman ini merupakan identitas nasional yang unik, tetapi juga dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Adapun konflik tersebut salah satunya terkait dengan gangguan terhadap rumah ibadah dan ritual keagamaan umat agama minoritas. Gangguan tersebut menyasar dalam bentuk kekerasan bahkan sampai terjadinya penyerangan dan pembakaran. (Handayani 2023)

Kasus tersebut juga selaras dengan penyerangan klenteng di Kediri (2018), aksi teror di gereja Samarinda (2016), dan serangan terhadap ulama di Lamongan (2020) menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi tantangan besar. Faktor-faktor seperti diskriminasi, radikalisme, kurangnya pemahaman tentang toleransi, dan perbedaan kepentingan menjadi penyebab utama konflik yang

mengancam keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai pendekatan yang menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya pemahaman agama yang tidak hanya setia pada ajaran, tetapi terbuka terhadap keberagaman dan pluralitas sosial.

Program moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama telah menjadi inisiatif yang sedang dikembangkan di semua sektor lembaga di bawah naungan Kementerian Agama. Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*). Terkait hal ini, Pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya menerapkan moderasi beragama, karena peran strategisnya dalam membentuk karakter yang toleran pada peserta didik. (Mukhibat dkk. 2024)

Internalisasi moderasi beragama secara umum dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Menurut Kementerian Agama, implementasi tersebut dapat dilakukan dengan tiga strategi sebagai berikut: (1) menyisipkan (insersi) muatan moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran yang relevan; (2) mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, sportif dan bertanggung jawab; (3) menyelenggarakan program, pendidikan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dengan begitu moderasi beragama bukanlah pelajaran tersendiri, akan tetapi bisa menjadi *hidden agenda*, atau menjadi materi substantif yang diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. (Suratni 2024)

Sebagai pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter. Siswa diajarkan untuk hidup bersama dalam keberagaman, memahami pentingnya toleransi, dan menghormati perbedaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Sekolah menjadi benteng awal yang dapat mencegah berkembangnya sikap intoleransi dan ekstremisme yang memasukkan moderasi beragama kedalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang sering menjadi penghalang termasuk perbedaan keagamaan, pengaruh media sosial yang sering mempromosikan cerita yang tidak toleran, dan tingkat pendidikan yang rendah yang menekankan prinsip inklusif. Selain itu, bias yang berasal dari individu atau kelompok tertentu, baik secara sengaja maupun tidak, dapat mempengaruhi suasana keberagaman dilingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang krusial dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016, yang menegaskan bahwa agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pentingnya menghindari kekerasan diantara sesama manusia. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan meningkatnya jumlah kasus intoleransi di masyarakat, Pendidikan Agama Islam perlu mengambil peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran melalui pengajaran agama yang benar.

SMK PGRI 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman agama. Beberapa siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam Pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Kota Kediri dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa di dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga

disisipkan beberapa materi tentang toleransi beragama dengan materi tersebut harapannya adalah agar peserta didik menjadi generasi harmoni intern dan antar umat beragama.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji internalisasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan. Studi oleh Lutfiani (2022) secara historis menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kampus UNWAHA dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama melalui pembelajaran ahlussunnah wal jama'ah. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu Aini (2023) menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama siswa SMPN 1 Kamal ditunjukkan melalui empat indikator yakni komitmen, kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif. Namun masih ada celah akademik terkait analisis mendalam tentang perancangan model internalisasi nilai moderasi beragama untuk menguatkan toleransi pada SMK PGRI 2 Kota Kediri.

Oleh karena itu artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus penelitian yang spesifik yakni (1) Bagaimana *transformasi* nilai moderasi beragama untuk menguatkan sikap toleransi peserta didik melalui Pendidikan Agama di SMK PGRI 2 Kediri. (2) Bagaimana *transaksi* internalisasi nilai moderasi beragama untuk menguatkan sikap toleransi peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK PGRI 2 Kediri. (3) Bagaimana *transinternalisasi* nilai

moderasi beragama untuk menguatkan sikap toleransi peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK PGRI 2 Kediri. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pragmatis bagi praktik lembaga di lapangan. Selain itu memiliki nilai strategis dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama yang inklusif, dialogis dan berorientasi pada penguatan karakter dan toleran di tengah keberagaman masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik terkait internalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kediri dengan tujuan untuk mengkaji fenomena internalisasi nilai moderasi beragama dalam upaya menguatkan sikap toleransi peserta didik di lingkungan sekolah. Fenomena yang diamati berangkat dari adanya kecenderungan sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam memahami perbedaan.

Kondisi ini kemudian dianalisis dalam kerangka pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan sebagai bagian dari pendidikan formal. Selain itu, berbagai dinamika dan problematika pembelajaran Pendidikan Agama di SMK PGRI 2 Kediri dijadikan sebagai landasan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah munculnya sikap intoleran di kalangan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, serta observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam dan komprehensif proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran di SMK PGRI 2 Kediri. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder.

- a. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci (*keyt informants*) melalui teknik pengumpulan data interaktif. Data ini bersifat subjektif, mendalam dan kontekstual.
- b. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti arsip sekolah dan artikel serta buku

terkait.

Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber dalam menguji keabsahan temuan merupakan proses pengecekan data yang telah ditemukan dengan melalui beragam sumber. yang relevan seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan siswa SMK PGRI 2 Kota Kediri. Selain itu menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan keabsahan (*validity*) dan kedalaman data melalui beberapa tahapan yakni wawancara mendalam (*in depth interview*), fokus group discussion dan studi dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan mode analisis data kualitatif Miles Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan bersamaan.

- Reduksi Data: seluruh data transkrip wawancara, catatan dan dokumentasi direduksi melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi untuk mendapatkan data inti.
- Penyajian data: data yang telah direduksi dijadikan dalam bentuk matriks narasi alir atau narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data difokuskan pada tema seperti model transformasi nilai, transaksi nilai dan tran-internalisasi nilai moderasi beragama dalam meningkatkan toleransi beragama.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi: kesimpulan dirumuskan sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan tersebut kemudian diuji validitasnya melalui verifikasi dengan data baru, membandingkan dengan temuan data sekunder dan diskusi dengan rekan peneliti untuk menghindari bias data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi sumber data yang relevan, wawancara, dokumentasi dan analisis data untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama dalam menguatkan sikap toleransi, dapat dijelaskan sebagai berikut. Internalisasi adalah proses penarikan realitas sosial ke dalam diri manusia sehingga realitas sosial itu berada dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural. (Hanan dan Rahmat 2022) Pendapat tersebut diperkuat oleh Xena menyatakan bahwa internalisasi adalah pembinaan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Internalisasi terbagi menjadi tiga tahapan yakni. (Xena 2019)

Transformasi Nilai Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Untuk Menguatkan Sikap Toleransi Peserta Didik

Tahap transformasi nilai dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses awal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berorientasi pada aspek kognitif peserta didik. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang secara sistematis mentransferkan informasi, konsep dan prinsip moderasi beragama kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Proses ini mencakup pemberian pemahaman mengenai sikap toleransi, keseimbangan, keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama. Dengan demikian transformasi nilai tidak hanya sekedar penyampaian materi secara informatif tetapi menjadi pondasi penting dalam membangun kerangka berpikir peserta didik agar mampu memahami dan menerima nilai-nilai moderasi secara rasional. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan memadai sebagai dasar untuk melanjutkan ketahap internalisasi yang lebih mendalam, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku

sehari-hari.

Internalisasi nilai moderasi beragama yang ada di SMK PGRI2 Kediri dilakukan melalui pembelajaran yaitu berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Ada nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan seperti sikap toleransi, anti kekerasan, tegak lurus dan proporsional, cinta tanah air,

ramah budaya, musyawarah serta *Al-Islah* (perbaiki). Ketika materi yang berhubungan langsung dengan moderasi beragama guru PAI menggunakan metode ceramah dengan media power point, selain itu, terkadang juga mengaitkan kehidupan sehari-hari peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajat Hidayat dan Rini Rahman yang mendapatkan hasil bahwa dalam materi pembelajaran terdapat beberapa karakteristik moderasi beragama, seperti toleransi, terlepas dari itu terkadang mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Namun jika tidak berhubungan dengan teori pembelajaran, cara guru PAI menanamkan sikap moderasi beragama yaitu dengan cara menyelipkan nasehat kepada peserta didik untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya, tetap kompak, saling tolong menolong apalagi di sekolah ini acara keagamaan umat lain juga diperingati. Selain itu, guru PAI juga membahas terkait sebuah fenomena yang viral di medsos apalagi yang ada hubungannya dengan kerukunan beragama. Seperti aksi penembakan ditempat ibadah, mengeboman di tempat ibadah. Guru memberikan wejangan kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar terkait masalah tersebut dan pada akhirnya mendapatkan sebuah hikmah dan solusi.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap pertama ini, ada beberapa cara dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Kota Kediri yaitu dengan cara melalui materi pembelajaran. Melalui materi pembelajaran ini tentunya harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Namun karena fokus dari tahapan ini adalah hanya sebatas mentransfer nilai dari pendidik ke peserta didik maka metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain dari materi pembelajaran yang tidak secara langsung membahas nilai-nilai moderasi beragama, maka internalisasi nilai dilakukan dengan menyelipkan sikap moderasi ketika apersepsi atau ketika proses pembelajaran berlangsung.

Transaksi Nilai Moderasi Beragama Untuk Memperkuat Sikap Toleransi

Tahap transaksi nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses lanjutan internalisasi nilai moderasi beragama yang menekankan pada interaksi komunikatif dua arah antara pendidik dan peserta didik. pada tahap ini proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah sebagaimana pada tahap internalisasi nilai, melainkan berkembang menjadi dialog aktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman dan pemahaman nilai secara lebih mendalam. pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampaian informasi mengenai kategori nilai baik dan buruk, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang secara langsung terlibat dalam praktik penerapan nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan nyata yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai yang diajarkan. Selain itu peserta didik diharapkan tidak sekedar menerima nilai secara pasif, melainkan mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan dalam perilaku. Dengan demikian tahap transaksi nilai menjadi jembatan penting yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan penerapan praktis, sehingga nilai moderasi beragama tertanam kuat dalam diri peserta didik melalui pengalaman interaktif dan

reflektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tahapan *transaksi* nilai dilaksanakan melalui proses pembelajaran di ruang kelas dengan menerapkan metode diskusi dan pendekatan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran melalui diskusi, siswa didorong untuk mengambil bagian secara aktif dalam interaksi kelompok yang menstimulasi mereka untuk mengkaji dan berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai yang sedang dipelajari. Diskusi semacam ini memberikan *platform* bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka sendiri, sambil menghargai sudut pandang yang berbeda dari orang lain, yang pada gilirannya mengembangkan pemahaman mereka yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut.

Tahap kontekstualisasi, siswa diberi kesempatan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan nyata. Guru menyajikan contoh kasus atau situasi yang relevan dengan pengalaman siswa, memungkinkan mereka untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang signifikan dan berarti bagi kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, mengajukan pertanyaan, dan menguji pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang sedang dibahas. Ini membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis di mana ide-ide dapat diungkapkan, pandangan dihargai, dan pemahaman bersama dapat dibangun. Melalui pembelajaran diskusi dan pendekatan kontekstual, peserta didik secara mendalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mencerna nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Pencapaian ini tidak hanya menandai kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai, tetapi juga menunjukkan kedalaman keterlibatan dan penerimaan mereka pada proses transaksi nilai.

Tran-internalisasi Nilai Moderasi Beragama Untuk Memperkuat Sikap Toleransi Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tran-internalisasi guru dapat memanfaatkan komunikasi personal yang ditunjukkan melalui keteladanan dan rutinitas untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai. Pada dasarnya dalam tahapan *tran-sinternalisasi* berfokus pada penerapan dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk membentuk sikap toleransi pada siswa, wujud konkret yang dilakukan yang *pertama*, yaitu menjadikan guru PAI sebagai role model. Guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan teladan. Dalam interaksi sehari-hari, guru bisa memperlihatkan nilai-nilai yang diharapkan melalui perilaku dan ucapan mereka. Dengan memperlihatkan konsistensi antara ajaran dan tindakan, guru dapat menanamkan penanaman nilai khususnya nilai toleransi pada peserta didik secara efektif.

Proses transinternalisasi diwujudkan melalui keteladanan yang nyata, pembiasaan rutin dan interaksi edukatif yang memungkinkan peserta didik menyerap nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari sikap dan kepribadian. Dalam upaya membentuk sikap toleransi, misalnya guru menunjukkan praktik konkret seperti menghargai perbedaan, bersikap adil dan menggunakan bahasa yang santun dan inklusif dalam setiap interaksi. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan tahap ini, karena peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi nilai melalui pengamatan langsung terhadap figur. Dengan demikian transinternalisasi tidak hanya pengalaman nyata.

Kedua, keterbukaan guru dalam membagikan pengalaman pribadi dan pandangan mereka berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi tentang nilai-nilai. Dengan berbagi cerita pribadi dan perspektif, guru dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik, memungkinkan mereka merasa dihargai dan

didengar. Saat guru secara aktif mendengarkan dan berusaha memahami perspektif peserta didik, hal ini mendorong peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan pemikiran mereka dan merenungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan lebih mendalam.

Ketiga, penerapan metode *problem-based learning* mengajak peserta didik menyelesaikan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar konsep akademis, tetapi juga mengembangkan nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan etika. Guru berperan dalam membimbing peserta didik selama proses ini, membantu mereka mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai penting. Metode ini bertujuan untuk membuat peserta didik lebih mendalam memahami isu toleransi dan menyadari betapa pentingnya membangun hubungan harmonis dengan sesama.

Keempat, partisipasi dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai dalam konteks nyata. Contohnya, kegiatan seperti menjenguk guru atau teman yang sakit memungkinkan peserta didik untuk melihat secara langsung dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi karena mereka dapat merasakan dan menyaksikan manfaatnya secara langsung, tetapi juga mendorong inisiatif di kalangan siswa untuk membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, peserta didik mampu mencerminkan sikap penghargaan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap mereka, termasuk guru, teman, atau individu lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis pembahasan terkait internalisasi beberapa nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menguatkan sikap toleransi peserta didik (studi kasus di SMK PGRI 2 Kota Kediri) yakni

Transformasi nilai dalam internalisasi nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI yaitu hanya sebatas mentransfer nilai dari pendidik ke peserta didik maka metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. *Transaksi* nilai dalam internalisasi nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI yaitu berorientasi pada penerapan komunikasi atau interaksi dua arah antara siswa dan guru melalui menerapkan metode diskusi dan pendekatan pembelajaran kontekstual. *Tran-internalisasi* dalam internalisasi nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI yaitu berfokus pada penerapan dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui keterbukaan guru dalam membagikan pengalaman pribadi, menjadikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai *role model*, penerapan metode *problem-based learning*, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Hanan, Aisyah, dan Acep Rahmat. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):55–66. doi:10.52434/jpai.v1i2.2691.
- Handayani, Ricka. 2023. "Peran Manajemen Konflik dalam Moderasi Beragama." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 4(2):357–72. doi:10.24952/tadbir.v4i2.6546.
- Mukhibat, M., Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, dan M. Sutoyo. 2024. "Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia." *Cogent Education* 11(1):2302308. doi:10.1080/2331186X.2024.2302308.
- Suratni, Ni Wayan. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dengan Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Bajawa." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4):47–54.

- Tuginem, Hestianna Nurcahyani. 2023. "PENELITIAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN PADA GOOGLE SCHOLAR: SEBUAH NARRATIVE LITERATURE REVIEW." *Jurnal Pustaka Budaya* 10(1):32–43. doi:10.31849/pb.v10i1.11275.
- Xena, Atika. 2019. "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Jurnal Dewantara* 7(01):90–103.